

BAB V
BUDAYA SERENTAUN PADA MASYARAKAT
TRADISIONAL CIPTARASA

5.1. Pendahuluan

5.1.1. Pengertian Masyarakat Tradisional

Masyarakat berasal dari istilah bahasa arab yaitu *syareha*, yang berarti ikut serta atau partisipasi. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada benluk-bentuk aliran hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Dalam bahasa Inggris disebut *Society*, asal kata *Socius* yang berarti kawan.

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Dr. Awan Mutakin (2000:1), Masyarakat sebagai suatu satuan kehidupan sosial manusia, menempati wilayah tertentu yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan oleh adanya sejjerangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama.

Selelah memahami defmisi mengenai masyarakat, maka memudahkan kita untuk mengetahui defmisi masyarakat tradisional. Secara etimologis istilah tradisional berasal dari kata latin *traditiwn*, yaitu sesuatu yang diteruskan (tranmitet) dari masa lalu ke masa kini. Unsur yang paling menonjol dari tradisi adalah bahwa ia diciptakan melalui tindakan dan perilaku setiap orang, yang diwariskan dari satu generasi ke genarasi berikutnya. Warisan itu berupa materi (kebendaan), tingkah laku, nonna dan nilai-nilai, harapan dan cita-cita. Dalam wujud yang kongkret warisan itu tampak dalam seni, kepercayaan dan agama, seni tari, serta monumen-monumen bersejarah.

Menurut kamus Sosiologi dan Kependudukan oleh Hartini dan G. Kartasapoetra, masyarakat tradisional adalah suatu bentuk persekutuan abadi antara manusia dan institusinya dalam wilayah setempat, yaitu tempat mereka tinggal dirumah-rumah pertanian yang tersebar dan di kampung yang biasanya

menjadi pusat kegiatan bersama. Pada umumnya yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan atau masyarakat pertanian.

5.1.2. Pengertian Kebudayaan

Apabila kita bertanya apakah yang membedakan manusia dengan hewan atau binatang secara fundamental maka jawabannya adalah manusia mampu berbudaya, sedangkan hewan tidak. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan, telah banyak ahli-ahli Antropologi dan Sosiologi yang mengkaji tentang kebudayaan itu dan mencoba menerangkannya, atau setidaknya-tidaknya telah menyusun definisinya. Sebelum kita mengemukakan beberapa definisi atau pengertian yang disampaikan oleh ahli-ahli tersebut, sebelum kita harus mengetahui asal-usul kata kebudayaan tersebut. Dilihat dari asal usul katanya, kebudayaan berasal dari kata Sansakerta yaitu *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi atau akal". Dalam bahasa Latin/Yunani kebudayaan berasal dari kata "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Setelah mengetahui kebudayaan berdasarkan asal usul katanya, kemudian kita akan menyarnpaikan definisi kebudayaan ini berdasarkan pendapat para ahli. Diantara para ahli tersebut ada dua sarjana Atropologi yakni A. L Kroeber dan C. Kluckhohn, yang mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin definisi kebudayaan yang tennaktub dalam banyak buku yang berasal dari berbagai pengarang dan sarjana. Dari hasil penyelidikannya diterbltkan sebuah buku yang bernama *Culture, A Critical Review of Concept and Definition* tahun 1952. Menurut A. L. Kioeber dan C. Kluckhohn, definisi kebudayaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe definisi yaitu kebudayaan sebagai tmgkah laku yang dipelajari sampai ke tradisi-tradisi, alat-alat untuk memecahkan masalah, produk atau artefak, ide-ide simbol, dan lain-lain.

Adapun ahli Antropologi yang pertama-tama merumuskan defmsi kebudayaan adalah E.B. taylor, yang menulis dalam bukunya "*Primitive Culture* " yaitu :

"Kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kehiasan yang didapat oleh manusia dari masyarakat".

Definisi lain tentang kebudayaan dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya *"The Culture Background of Personality"* (1947), menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1981:180), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Soekmono dalam bukunya *"Pengantar Sejarah Kebudayaan"* (1973). mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala ciptaan manusia dalam usahanya merubah dan memberi bentuk dan susunan baru terhadap pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Menurut Suparlan, kebudayaan adalah serangkaian aturan petunjuk, resep, rencana dan strategi, yang terdiri atas serangkaian modei kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Suhandi (1987 : 33-36) dalam Gumiwan (2000:4), mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum yaitu :

- 1) Kebudayaan dipelajari
- 2) Kebudayaan diwariskan atau diteruskan
- 3) Kebudayaan hidup dalam masyarakat
- 4) Kebudayaan dikembangkan dan berubah
- 5) Kebudayaan itu terintegrasi

Ciri umum kebudayaan ini terdapat dalam setiap masyarakat sebagai pendukung kebudayaannya, sehingga dimanapun juga masyarakat berada akan memiliki ciri khusus kebudayaannya yang membedakan dengan kebudayaan

masyarakat lain. Walaupun setiap masyarakat memiliki 1 atau lebih kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi memiliki ciri umum yang sama, begitu pula akan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda yang berlaku umum pula. Sifat melekat dari kebudayaan ini menurut Williams dalam Sorjono Soekanto (1986:164), sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dan pada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

5.2. Lokasi Ciptarasa

5.2.1. Gambaran Umum Ciptarasa

Ciptarasa merupakan suatu dusun di daerah Kabupaten Sukabumi. tepatnya di desa Sirnarasa kecamatan Cikakak. Daerah ini merupakan daerah yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota terletak dilembah gunung yang asri dengan tatanan denah desa sentuhan tradisional menjadikan semuanya serta alami dan nampak akrab dengan alam.

Potensi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna banyak bertebaran di daerah yang memiliki luas sekitar 1500 M² ini, adapun keanekaragaman fauna (hewan) yang dapat anda temukan di daerah ini diantaranya : Oa Jawa, Kera, lutung, Macan, Tutul Kucing Hutan, Anjing Hutan dan sebagainya. Hewan-hewan ini hidup di hutan yang mengelilingi Dusun ini.

Selain jenis hewan mamalia, disana terdapat juga sekitar 147 jenis burung. yang sebagian merupakan jenis burung asli di daerah tersebut (menetap) yaitu sekitar 90 jenis, dan sisanya yaitu sekitar 57 jenis burung merupakan jenis-jenis berpindah-pindah (musiman). Disamping jenis-jenis burung diatas, masih terdapat jenis burung lainnya, yaitu jenis burung matahari dan

burung kuda, namun sangat disayangkan sekali dua jenis burung tersebut dinyatakan punah.

Adapun jenis-jenis flora yang dapat kita jumpai di daerah tersebut diantaranya: tumbuhan pmus, pada ketinggian 500 m - 100 m diatas permukaan laut terdapat pohon rusa muda, puspa, saninteun, pisang, kiriung anak, dan lain-lain. sedang pada ketinggian 100m - 1400m dipennukaan laut dijumpai jenis Acer (Karinum) Giantri. kayu putih, Ki Leho. Ki Merak, Flora dan fauna tersebut dilindungi oleh undang-undang dan dijadikan sebagai daerah suaka margasatwa.

Fenomena alam yang indah masih terdapat di daeah yang asn ini misalnya keberadaan air terjun Ciawi Tali, Cisarua, Sumber Air Panas (Hot Spring Waler) sungai khusus Selatan (daerah Ceungkuk) yang menuju pantai Paiabuhanratu. Terdapat pula situs purbakala yang masih berdiri misalnya Situs Purbakal Makam Embah Center Bumi, Batu Kapal dan patung-Patung yang terdapat di Ciarca.

Mengenai keadaan Dusun tersebut, konon daerah tersebut merupakan satu daerah bagian dari ikatan adat Banten Kidul yang semakin meluas seiring dengan perkembangan silsilah sesepuh yang secara turun temurun. Bila seorang anak dari suatu keluarga anggota ikatan adat Bantek Kidul diangkat menjadi Putra Mahkota, maka haruslah baginya untuk membangun suatu dudun yang baru dengan letap memegang teguh "tali tetekon katuhun".

Didukung oleh potensi alam yang ada dan snagat cocok sekali untuk lahan pertanian, maka warga di daerah ini sebagian besar bermata pencaharian bercocok tanam (bertani). Bercocok tanam ini mereka lakukan di ladang dan di sawah, meskipun sebenarnya lahan yang mereka garap berpotensi untuk ditanami dan dipanen sebanyak 3 (tiga) kali dalam satu tahun, namun mereka tetap konsisten menanam dan memanen sawah dan ladang mereka sekali dalam setahun. Selain bertani masyarakat ada juga yang bermata pencaharian lain seperti mendirikan industri rumah tangga, beternak dan buruh.

5.2.2. Budaya *Serentaun* Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Ciptarasa

Penduduk yang diperkirakan berjumlah sekitar 1000 jiwa ini, 95 % beragama Islam yang mash diselingi dengan corak kebudayaan yang percaya

terhadap kekuatan-kekuatan roh-roh karuhun mereka. Sisanya yakni 5% dari jumlah penduduk menganut animisme dan dinamisme kental.

Animisme yaitu percaya atau yakin pada roh-roh nenek moyang. Menurut ajaran Islam kepercayaan Animisme merupakan perbuatan musyrik yang dilarang oleh agama karena itu berdosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Sedangkan, dinamisme yaitu percaya atau yakin terhadap benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan gaib. Sebagian besar masyarakat Ciptarasa pemikirannya sudah Islam, mereka sedikit demi sedikit memahami tentang Islam. Menurut salah satu tokoh masyarakat Ciptarasa bahwa keyakinan dinamisme itu bukan percaya pada benda-benda itu yang memiliki kekuatan gaib tapi mereka percaya kepada Allah yang membuat benda-benda tersebut.

Kesemuanya ini dibuktikan dengan adanya mesjid dan banyaknya mushola-mushola yang sederhana, namun disamping itu juga masih terlihat masyarakat yang menggunakan kemenyan jika melakukan suatu kegiatan misalnya menanam atau menuai padi. Daerah Ciptarasa terdapat 2 mesjid dan 12 mushola. Dari semua tempat ibadah itu hanya sebagai hiasan saja, mereka yang melaksanakan ibadah hanya sebagian kecil saja.

Bagi masyarakat Ciptarasa terkenal suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka terhadap Allah SWT. Masyarakat melakukan suatu ritual yang dinamakan *serentaun*, Upacara *serentaun* merupakan salah satu upacara terbesar yang dilakukan setiap tahun sekali. Upacara *serentaun* ini merupakan syukuran kepada Allah SWT yang serentak dilakukan oleh seluruh warga pengikut tali tetekon karuhun sunda, khususnya yang ada di daerah Ciptarasa dan Citageiar. Upacara ini dilakukan berkaitan rasa syukur masyarakat terhadap hasil pertanian yang mereka peroleh. *Serentaun* jatuh pada tanggal-tanggal tertentu seperti tanggal 4, 5, dan 6 Agustus tiap tahunnya.

Adapun tahapan-tahapan dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan

Sebelum upacara ini diselenggarakan terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan untuk mendukung pelaksanaan acara tersebut mulai dari mengumpulkan hasil panen, seperti padi, buah-buahan, sayur-sayuran sampai hewan ternak.

Khusus untuk padi, setelah dipanen di simpan lantaian selama 40 hari dan sebelum upacara *serentaun* dilaksanakan, padi tersebut tidak boleh dimakan. Tahap persiapan ini berlangsung dari jauh hari sebelum upacara dilaksanakan. Sebelum upacara dirayakan rombongan-rombongan dari beberapa wilayah menuju tempat yang disediakan untuk upacara adat dan mereka bersama rombongannya membawa hasil tanennya. Semua kegiatan rombongan dari beberapa kampung disaksikan langsung oleh Demang Kuadat selaku sesepuh.

b. Tahap pelaksanaan

Bulan Agustus merupakan bulan yang selalu dinanti-nantikan oleh warga dusun Ciptarasa pada khususnya dan warga sekitar pada umumnya. Bahkan selalu dinanti-nantikan oleh warga luar seperti oleh kaum wartawan dan wisatawan. Karena biasanya bulan tersebut upacara *serentaun* dilaksanakan.

Upacara *serentaun* dimulai dengan pembawaan padi dengan cara membawanya tanggung rengkong, dan orang yang membawanya adalah para tokoh masyarakat tani yang sudah berpengalaman dalam bertani (bercocok tanam). Setelah sampai di tempat disambut oleh para ibu-ibu yang menari sambil membawa alat-alat gamelan ditangan. Setelah itu padi disatukan dan dalang Pemangku adat kepercayaan yaitu Abah Encup, akan membakar 2 (dua) kemenyan dan membaca mantera-mantera. Selanjutnya mengawinkan padi setelah itu upacara mengawinkan selesai.

Upacara *serentaun* ini dilaksanakan mulai dari pagi hari sampai malam hari. Berikut ini merupakan susunan acara dalam pelaksanaan upacara tersebut secara lengkap, yaitu :

- Pagi hari pada saat pelaksanaan upacara *serentaun*, masyarakat berkumpul di tanah lapang dengan membawa berbagai hasil bumi yang telah mereka panen yang diletakkan/dibawa diatas tandu hias (dongdang). Hasil-hasil panen tersebut dikumpulkan seluruhnya ditengah tanah lapang sambil

dikehlingi oleh lingkaran besar yang menyaksikan tahap awal pelaksanaan upacara tersebut yang diiringi oleh alunan musik tradisional berupa gemelan.

- Setelah hari menjelang siang, upacara dilanjutkan dengan penyembelihan ayam yang warna bulunya merah dan putih sebanyak sembilan ekor. Ayam tersebut disembelih dimaksudkan sebagai sesajian untuk mekan malam bersama pada malam harinya.
- Kala senja mulai membahana, upacara dilanjutkan dengan memasukan hasil penen ke dalam lumbung padi (leuit) sambil diiringi dengan berbagai kesenian tradisional yang ada.
- Ketika malam. dilaksanakan berbagai kesenian daerah sebagai anjang hiburan masyarakat, biasanya pertunjukan ini berupa pertunjukan wayang golek, jepeng, dog-dog lojor dan kesenian lainnya. Pertunjukan ini berakhir sampai tujuh hari tujuh malam dan merupakan tahap akhir pelaksanaan upacara *serentaun*.

Dalam upacara *serentaun* tersebut dipertunjukkan berbagai kesenian khas masyarakat Ciptarasa, seperti:

1. Dog-dog lojor

Dog-dog lojor merupakan seni tertua yakni hidup sejak tahun 400 masehi bersamaan dengan keberadaan kampung adat kasepuhan Banten Kidul di Ciptarasa Desa Sirnarasa Kecamatan Cikakak sekarang.

Seni ini merupakan helaran yang secara tradisi digunakan untuk mengiringi kegiatan mengangkut padi dari lantainya kelumbung padi (pada acara *serentaun*) juga diadakan pada upacara perkawinan dan khitanan. Selain itu seni Dog-dog lojor ini sering digunakan pada acara-acara pertunjukan khusus sesuai dengan permintaan di masyarakat maupun pada acara-acara lainnya. Adapun alat-alat yang digunakan dalam kesenian ini antara lain :

- a. Dog-dog lojor
- b. Kingkin
- c. Panempas
- d. Inclok
- e. Gong-gong

Pada penampilannya seni dog-dog lojor ini disamping menyuguhkan keterampilan menabuh angklung dan dog-dog dengan gerak-gerak lucu disertai dengan lagu-lagu buhunnya para pelakunya menampilkan berbagai permainan yang menarik seperti adu domba, beradu ketangkasan, saling beradu dog-dog, oray-orayan dan bentuk-bentuk permainan lainnya.

2. Seni Jipeng

Seperti halnya seni dog-dog lojor, bahwa seni jipeng juga merupakan seni tradisional yang dimiliki kampung adat Ciptarasa Desa sirnarasa kecamatan Cikakak Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi.

Pada saat kegiatan *serentaun*, seni ini merupakan bentuk seni helaran untuk mengiringi acara mengangkut padi dari lantaian keiumbang padi, namun pada acara *serentaun* seni jipeng berfungsi sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat kampung adat dan para penonton yang datang dari luar kampung adat yang ingin menyaksikan semua kegiatan *serentaun*.,

Dalam pergelarannya seni Jipeng menyuguhkan lagu-lagu diiringi dengan alat-alat seperti:

- Sebuah Tanji
- Clarinet
- Seksospon
- Sebuah Drum

Dahulunya alat-alat tersebut merupakan alat-alat peninggalan kaum penjajah. Sesuai dengan namanya, bahwa disamping menampilkan lagu-lagu dengan vokal yang khas para pelakunya menampilkan pula seni Topeng dalam bentuk seni teater membawakan alur cerita yang mereka miliki.

3. Seni Topeng

Seni topeng adalah salah satu jenis kesenian yang dimiliki kasepuhan Banten Kidul di Ciptarasa. Kesenian ini secara tradisi biasa dipergelarkan pada acara hiburan kegiatan upacara *serentaun* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada waktu malam hari. Sesuai dengan keberadaannya, bahwa seni topeng ini lahir bersamaan dengan keberadaan kampung adat itu sendiri, sehingga apabila akan sama dengan keberadaan dengan kampung adat tersebut.

Ditinjau dari bentuk dan jenis materi yang dipergelarkan seni Topeng ini merupakan salah satu seni teater rakyat yang menggunakan topeng sebagai alat dalam membawakan alur cerita dengan penuh humor. Menurut keasliannya cerita yang dibawakan dalam seni Topeng ini biasanya semalam suntuk. Namun disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan penggemarnya, lakon atau cerita itu dipergelarkan mulai jam 24.00 WIB setelah acara ketuk Tilu/Jaipongan untuk melayani para penggemar dan kaum remaja.

Adapun pelaksanaan ketuk lilu/jaipongan sebagai seni tari pergaulan tersebut disamping dapat melayani para penggemar dari kaum remaja mereka juga memperoleh penghasilan untuk beban biaya pertunjukan seperti untuk panggung, peralatan, transportasi, dan bila ada lebihnya digunakan untuk sedikit kesejahteraan bagi para pemainnya.

Menurut perkembangan pada saat sekarang ini seni topeng disamping secara tradisional dipergelarkan pada rangkaian kegiatan upacara *serentaun*, mereka juga tampil di masyarakat yang membutuhkan untuk acara hiburan pernikahan atau khitanan.

Budaya *serentaun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Ciptarasa diikuti secara antusias oleh masyarakatnya. Mereka mengikuti semua kegiatan dalam upacara *serentaun* tersebut dengan khidmat. Mereka menganggap bahwa melaksanakan upacara *serentaun* ini merupakan pengabdian terhadap Allah SWT dan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sesepuh kampung Ciptarasa. Masyarakat tidak segan-segan memberikan hasil pertaniannya untuk kegiatan upacara tersebut. Pelaksanaan upacara yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, tidak pernah sepi dari aktivitas masyarakat dalam mengisi kegiatan *serentaun* tersebut. Masyarakat selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, baik kegiatan utama maupun kegiatan hiburannya. Mereka menikmati sajian hiburan yang dilaksanakan secara terus menerus selama tujuh hari tujuh malam.

5.3. Penutup

Masyarakat Ciptarasa sebagai sebuah masyarakat adat yang masih terpelihara dengan baik dan masih kuat mempertahankan tradisi yang terus

menerus dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikut. Masyarakat Cipatarasa sebagian besar merupakan penganut Islam yang dalam hal ini dipadukan dengan kebiasaan leluhurnya. Salah satu kebiasaannya yang dilakukan oleh masyarakat Ciptarasa setiap tahunnya adalah *serentaun*.

Upacana *serentaun* merupakan salah satu upacara terbesar yang dilakukan setaip tahun sekali. Upacara *serentaun* ini merupakan syukuran kepada Allah SWT yang serentak dilakukan oleh seluruh warga pengikut tali tetekon karuhun sunda, khususnya yang ada di daerah Ciptarasa dan Citagelar. Upacara ini dilakukan berkaitan rasa syukur masyarakat terhadap hasil pertanian yang mereka peroleh.

Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Ciptarasa selama tujuh hari tujuh malam yang terdiri dari berbagai kegiatan dan diiringi oleh acara hiburan yang menampilkan kesenian asal daerah setempat.

Dalam upacara ini, masyarakat terlibat secara pro-aktif, baik dalam kegiatan utama yang berupa kegiatan ritual yang secara turun temurun dilaksanakan maupun kegiatan sampingan berupa hiburan berbagai kesenian asal daerah setempat. Kegiatan ini berlangsung setaip tahun. Budaya ini menjadi daya tarik masyarakat baik masyarakat Ciptarasa dan sekitarnya, maupun masyarakat pendatang atau wisatawan.